BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah tunagrahita mungkin terasa asing ditelinga masyarakat. Tunagrahita merupakan sebuah istilah bagi mereka yang mengalami gangguan mental ataupun keterbelakangan mental khususnya dalam hal kecerdasan. Masyarakat sering memberikan sebutan-sebutan lain bagi anak tunagrahita. Diantara sebutan-sebutan lain mengenai anak tunagrahita yaitu cacat mental, mental subnormal, bodoh, idiot, tolol, terbelakang mental dan masih banyak sebutan lainnya.

Sebutan-sebutan tersebut diberikan karena kurang pahamnya masyarakat mengenai tunagrahita. Dalam pra penelitian yang dilakukan, masyarakat menyamaratakan pengertian antara penyandang cacat dengan tunagrahita. Padahal, keterbelakangan mental atau tunagrahita merupakan bagian dari penyandang cacat yaitu penyandang cacat mental.

Pandangan masyarakat mengenai anak tunagrahita sudah mengalami pergeseran dari masa ke masa. Hal ini terlihat dengan pergeseran dari sebutan bagi anak tunagrahita. Pada mulanya anak tunagrahita dianggap sebagai seorang manusia yang tidak bisa melakukan apa-apa dan tidak berguna, bahkan jika perlu dihilangkan dengan berbagai cara seperti diasingkan, dikurung, dibuang bahkan sampai dibunuh. Oleh karena itu, anak tunagrahita disebut sebagai orang yang aneh, idiot dan lain sebagainya.

Selanjutnya, pandangan masyarakat mulai berubah seiring perkembangan zaman. Masyarakat mengganggap bahwa tunagrahita merupakan makhluk Tuhan yang perlu dikasihi dan disayangi. Mereka mempunyai hak untuk hidup dan berkembang seperti manusia normal lainnya. Masyarakat juga mulai paham, jika tunagrahita merupakan suatu kondisi yang dialami seseorang. Dimana dia mengalami keterbelakangan dalam hal kemampuan jika dibandingkan dengan anak normal lainnya. Sebutan idiot, bodoh pun bergeser menjadi penyandang cacat mental. Masyarakat pun sudah mulai bisa menerima dan keluarga pun mulai bisa menerima keadaan penyandang cacat.

Pada masa sekarang, tunagrahita ini sudah sangat terbuka. Mereka sudah mendapatkan hak yang sama dengan orang normal lainnya. Para penyandang cacat atau saat ini dikenal dengan tunagrahita sudah bisa memperoleh pendidikan. Pendidikan yang mereka peroleh bersifat khusus, hal ini karena mereka memiliki kebutuhan dan juga perhatian yang khusus pula.

Anak tunagrahita merupakan salah satu dari golongan anak luar biasa. Adapun golongan anak luar biasa yaitu Tunanetra (Penyandang Hambatan Penglihatan), Tunarungu (Penyandang Hambatan Pendengaran), Tunagrahita (Penyandang Gangguan Perkembangan Intelegensi), Tunadaksa (Penyandang Hambatan Fisik dan Gerak), Tunalaras (berperilaku aneh), Anak Berbakat dan Anak Berkesulitan Belajar.

> Anak luar biasa adalah anak yang tingkat perkembangannya menyimpang dari tingkat perkembangan anak sebayanya baik dalam aspek fisik, mental, atau sosial dan emosional, serta karena penyimpangan itu sulit mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan khasnya dalam sistem pendidikan yang konvensional. (Hidayat,2008;8)

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi dan juga berinteraksi. Karena kesulitan ini, anak tunagrahita dianggap sama dengan anak autis. Padahal anak tunagrahita berbeda dengan anak yang autis. Pada situasi-situasi tertentu, anak autis bisa lebih cerdas dalam membahasakan sesuatu. Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang menyangkut komunikasi, interaksi sosial, kognisi dan aktivitas imajinasi.

Anak autis merupakan anak yang memiliki kemampuan dan juga kepintaran seperti anak biasanya. Tidak sedikit anak autis memiliki IQ diatas rata-rata, akan tetapi anak autis cenderung sulit untuk berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan dunia luar. Mereka akan sulit berinteraksi dengan orang yang baru mereka kenal. Orang lebih mengenal anak autis ini merupakan anak yang mempunyai dunia sendiri. Hal ini dikarenakan mereka yang sulit berinteraksi.

Berbeda dengan anak tunagrahita, mereka juga sulit berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Akan tetapi, gejalanya tidak hanya sulit berkomunikasi tetapi juga sulit mengerjakan tugas-tugas akademik. Ini karena perkembangan otak dan fungsi syarafnya tidak sempurna. Anak dengan tunagrahita memiliki IQ dibawah rata-rata IQ anak pada umumnya.

Dari sekian fenomena yang ditunjukkan masyarakat pada anak tunagrahita berakibat pada kehidupan sosial mereka. Anak tunagrahita sering tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Hal ini bukan karena kerendahan

kemampuan dan tingkat kecerdasan anak tunagrahita tetapi juga asumsi negatif yang ditujukan kepada anak tunagrahita.

Asumsi negatif terhadap anak tunagrahita menjadikan para orang tua enggan untuk memberikan pendidikan baik secara formal ataupun non formal. Terkadang orang tua sulit untuk menerima keadaan anak tunagrahita. Mereka merasa malu karena memiliki anak yang berbeda dengan anak normal lainnya dan mereka lebih memilih untuk tidak banyak berbicara karena merasa malu dengan keadaan anaknya. Perasaan malu inilah yang membuat orangtua kehilangan kepercayaan dirinya, sehingga berdampak kepada pendidikan anak tunagrahita.

Terbenturnya pendidikan anak tunagrahita bukan saja dikarenakan orang tua yang merasa malu. Tetapi juga karena masalah ekonomi orang tua yang memang rata-rata menengah kebawah. Karena berbagai alasan inilah orang tua lebih memilih untuk mengurung anak tunagrahita.

Perlakuan kepada anak tunagrahita yang cenderung mengucilkan mereka sangat berpengaruh pada psikologi anak. Anak tunagrahita juga merupakan manusia yang memerlukan komunikasi dan juga interaksi dengan orang lain. Hal ini bertujuan untuk pengembangan dan pertumbuhan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk perkembangan dan pertumbuhan adalah dengan melakukan komunikasi.

Komunikasi yang dilakukan juga sangat berperan dalam pembentukan karakter dari diri anak tunagrahita. Karakteristik merupakan hal yang paling melekat pada diri seorang manusia dan akan menjadi sebuah identitas bagi seorang individu. Keberagaman karakteristik yang menjadi identitas seorang

individu terbentuk berdasarkan beberapa faktor, seperti, lingkungan, tingkatan sosial, tingkatan ekonomi, serta pendidikan.

Dalam proses komunikasi, terdapat FOE (*field of experience)* dan juga FOR (*frame of reference).* FOE atau *field of experience* merupakan ruang lingkup yang diperoleh dari pengalaman seseorang. Sedangkan FOR (*frame of reference)* adalah ruang lingkup yang diperoleh dari pengetahuan. FOE dan FOR akan menentukan karakter seseorang.

Melalui proses komunikasi yang dilakukan, individu juga bisa mengekspresikan bagaimana perasaannya. Komunikasi ini menjadikan manusia mempunyai kemampuan untuk menanggapi diri sendiri baik secara sadar ataupun tidak sadar, dan kemampuan tersebut memerlukan daya pikir tertentu. Namun, ada kalanya terjadi tindakan manusia dalam interaksi sosial munculnya reaksi secara spontan dan seolah-olah tidak melalui pemikiran.

Manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar mengenai tindakannya yang berasal dari kacamata orang lain. Hal ini menyebabkan manusia dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan respon tertentu dari pihak lain. Pandangan mengenai diri dan pihak lain ini disebut konsep diri. Hal ini seperti yang dikemukan oleh George H.Mead.

> Konsep diri pada dasarnya terdiri dari jawaban individu atas pertanyaan "Siapa Aku". Konsep diri terdiri dari kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung. Kesadaran diri merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan, dan individu itu melihat tindakan-tindakan

> pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandang orang lain dengan siapa individu ini berhubungan.[1]

Dalam pra penelitian yang dilakukan, seorang Sarjana Psikolog mengatakan bahwa konsep diri juga dimiliki oleh anak tunagrahita. Masyarakat sering beranggapan bahwa mereka tidak mempunyai konsep diri. Akan tetapi, kita tidak boleh memberikan *judge* bahwa mereka tidak mempunyai konsep diri. Konsep diri mereka sangat dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua dan juga lingkungan.

Penanaman nilai positif dalam konsep diri, perlu dilakukan sedini mungkin. Hal ini dikarenakan, seluruh nilai yang dibawa oleh seorang individu pada saat mereka beranjak dewasa berawal dari penanaman konsep diri pada masa kanak-kanak. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua dapat berupa doktrin. Selain itu *Stereotypes* yang ditanamkan oleh orang tua akan sangat melekat pada anak.

Stereotypes merupakan sebuah pandangan kita secara keseluruhan mengenai orang ataupun suatu kondisi tertentu. *Stereotypes* terbentuk dari doktrin yang telah disepakati oleh lingkungan sosial. *Stereotypes* belum tentu benar adanya, karena biasanya *stereotypes* berdasarkan kecurigaan dan mitos bukan berdasarkan fakta.

Pandangan masyarakat yang menganggap bahwa anak tunagrahita adalah penyandang cacat sangat tidak tepat. Perlu adanya suatu pemahaman yang mendasar mengenai penyandang cacat dengan tunagrahita. Pemahaman ini bertujuan agar masyarakat bisa memberikan batasan antara pengertian penyandang cacat dengan tunagrahita. Dalam sebuah situs blog Eva Kasim,

[1] http://sosiologi.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=74:teori-interaksi-simbolik-mead&catid=34:informasi (oleh gingin ginanjar) (Selasa, 5 April 2011 Pukul 12:32:22 WIb)

mengatakan bahwa definisi mengenai penyandang cacat. Salah satunya adalah definisi penyandang cacat melalui Undang-undang diantaranya adalah

> Undang – undang No.4/1997 menyebutkan tentang penyandang cacat, Pasal I menyebutkan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat menggangu atau merupakan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental (ganda).[2]

Jadi jelas bahwa tunagrahita merupakan bagian dari penyandang cacat yaitu penyandang cacat mental. Anak tunagrahita memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata, yaitu dengan IQ 69 ke bawah yang muncul sebelum usia 16 tahun dan akan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif. Karena keterbatasan kecerdasannya, anak tunagrahita tidak pernah diberi kesempatan untuk berkembang atau memperoleh pendidikan.

Padahal sudah jelas, dalam Undang-undang dikatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapatkan pengajaran. Seharusnya pernyataan tersebut diimplementasikan, bukan hanya sekedar wacana saja. Alasan tersebut telah memberikan penjelasan yang baik mengenai pendidikan yang baik bagi setiap warga negara termasuk didalamnya adalah anak tunagrahita.

Untuk anak-anak dengan tunagrahita ataupun penyandang cacat lainnya, pemerintah memberikan pendidikan secara khusus yaitu melalui sekolah luar biasa. Pernyataan tersebut seperti yang tertuang dalam Undang – undang Pokok Pendidikan yaitu sebagai berikut.

---

[2] http://evakasim.blogspot.com/2005/01/tinjauan-terhadap-kebijakan-integrasi.html (oleh evakasim) (Kamis,17 Maret 2011 Pukul 09.34.23 wib)

> Undang-undang Pendidikan No.19 Tahun 1954 Pasal 6 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan dengan khas untuk mereka yang membutuhkan.[3]

Pendidikan dan pengajaran luar biasa yang dimaksudkan di atas diwujudkan dalam bentuk sekolah khusus. Adapun maksud khas dari pernyataan diatas adalah bahwa pendidikan dan pengajaran diberikan secara berbeda dengan sekolah pada umumnya.

Sekolah yang memberikan pengajaran dan pendidikan luar biasa yang disediakan pemerintah, sering kita kenal dengan nama sekolah luar biasa (SLB). Banyak pandangan maupun asumsi dari masyarakat yang salah mengenai sekolah luar biasa (SLB). Masyarakat beranggapan bahwa sekolah luar biasa (SLB) sering diasumsikan sebagai sekolah bagi para penyandang cacat mental. Pada nyatanya, sekolah luar biasa ini tidak hanya untuk para penyandang cacat mental saja. Setidaknya, sekolah luar biasa (SLB) di Indonesia terdiri dari berbagai jenis, yang disesuaikan dengan kebutuhan dari siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Winarsih dalam situs blognya, yaitu :

> Sekolah Luar Biasa (SLB) terbagi dalam empat bagian yakni SLB bagian A yaitu khusus untuk penderita cacat mata (tunanetra), SLB bagian B yaitu khusus untuk penderita cacat telinga (tunarungu), SLB bagian C yaitu khusus untuk penderita cacat mental, dan SLB bagian D adalah khusus untuk penderita cacat ganda. [4]

---

[3] http://google.co.id/undang-undang-pendidikan-luar-biasa.htm (Selasa, 5 April 2011 Pukul 13:45:23 Wib)

[4] http://winarsih.blogspot.com/2007/02/pemahaman-keliru-mengenai-SLB.html (oleh winarsih) (Kamis,17 Maret 2011 Pukul 09.56.19wib)

Sekolah luar biasa yang menjadi tempat penelitian peneliti adalah Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Plus Asih Manunggal . Dimana sekolah luar biasa (SLB-C) adalah sekolah yang diperuntukan untuk tunagrahita atau penderita cacat mental. sekolah luar biasa (SLB-C) ini terdiri dari sekolah dasar yang disebut dengan SDLB, sekolah mengengah pertama atau disebut dengan SLTPLB, dan sekolah mengengah atas yang disebut dengan SMLB.

Pada dasarnya tunagrahita terbagi menjadi empat. Pertama yaitu anak dengan tunagrahita ringan atau anak mampu didik, yaitu anak yang memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, sosial, dan juga kemampuan bekerja sedangkan untuk rentang IQ yang dimiliki anak tunagrahita memiliki IQ yaitu 69-50.

Kedua yaitu anak dengan tunagrahita sedang atau anak mampu latih yaitu anak yang memiliki kemampuan untuk belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, untuk mencapai suatu tingkatan tanggung jawab sosial. Rentang IQ yang dimiliki yaitu dari 49-35.

Ketiga yaitu tunagrahita berat. Anak dengan tunagrahita berat memiliki IQ dengan rentang 34 sampai dengan 20. Dan yang terakhir yaitu anak tunagrahita sangat berat. IQ yang dimiliki berada dibawah 19.

Untuk anak tunagrahita sedang, berat dan sangat berat sudah memiliki perbedaan fisik dengan anak tunagrahita ringan. Jika anak tunagrahita ringan secara fisik mereka masih sama dengan fisik anak pada umumnya. Sedangkan anak tunagrahita sedang, berat, dan sangat berat mereka memiliki kriteria fisik

seperti muka tipe ras mongoloid, mata sipit, hidung pesek, ukuran kepala besar (*macrocephalus*) atau ukuran kepala kecil (*microcephalus*).

Untuk Sekolah Luar Biasa (SLB) C Plus Asih Manunggal, pendidikan hanya mengkhususkan pada anak tunagrahita sedang dan juga ringan. Hal ini dikarena, jika anak dengan tunagrahita berat dan sangat berat perlu adanya perawatan khusus.

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk melakukan proses sosial dengan lingkungan sekitar. Disekolah anak tunagrahita bisa melakukan interaksi baik dengan guru, teman atau bahkan orang lain. Dalam melakukan interaksi, terjadi suatu pertukaran simbol-simbol, dimana dalam simbol tersebut terkandung makna tersendiri yang hanya dipahami oleh anggotanya saja.

Interaksi dengan melibatkan simbol-simbol disebut dengan interaksi simbolik. Interaksi yang melibatkan simbol-simbol yang bermakna ini akan mempengaruhi individu dalam berperilaku. Interaksi simbolik yang dilakukan diantara anak tunagrahita secara perlahan akan mempengaruhi dan juga mengarahkan perilaku mereka.

Meskipun anak-anak tunagrahita memilki keterbatasan, namun tetap mereka adalah anak-anak yang sama seperti anak normal lainnya. Mereka juga ingin diakui, dihargai dan diterima oleh lingkungan. Hal ini karena eksistensi diri dari anak tunagrahita juga sama dengan anak normal. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa disamping penilaian orang lain, eksistensi diri dilingkungan akan sangat berpengaruh pada konsep diri seseorang.

Jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi oleh orang lain karena keadaan kita maka kita juga akan menghormati orang lain. Dan juga sebaliknya, jika orang lain tidak menghormati dan menghargai kita maka kita juga tidak akan menghormati orang lain. Anak tunagrahita memang memiliki kekurangan akan tetapi mereka juga tetap harus diakui dan juga dihargai oleh kita.

Bertolak dari uraian diatas, maka penulis perlu melakukan sebuah penelitian untuk mengkaji secara khusus mengenai konsep diri anak tunagrahita ringan. Dan berdasarkan dari uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut **“ Bagaimana Konsep Diri Anak Tunagrahita Ringan. “**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian mengambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dan guru dalam membentuk konsep diri pada anak tunagrahita ringan?
2. Bagaimana pengembangan diri anak dengan tunagrahita ringan?
3. Bagaimana realitas sosial terhadap anak dengan tunagrahita ringan?
4. Bagaimana konsep diri dari anak tunagrahita ringan?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengungkapkan fenomena yang selama ini belum terekpose dengan baik dan untuk menguraikan mengenai bagaimana konsep diri anak tunagrahita ringan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran orang tua dan guru dalam membentuk konsep diri pada anak tunagrahita ringan.
2. Untuk mengetahui pengembangan diri anak dengan tunagrahita ringan.
3. Untuk mengetahui realitas sosial terhadap anak tunagrahita ringan.
4. Untuk mengetahui konsep diri anak tunagrahita ringan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna secara teoritis yaitu sebagai bahan kajian lebih lanjut guna memberikan sumbangan ilmu dan untuk pengembangan ilmu komunikasi, khususnya mengenai konsep diri pada anak tunagrahita ringan dengan pendekatan interaksi simbolik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. **Untuk Peneliti**

   Penelitian ini berguna sebagai pengembangan ilmu komunikasi dan juga sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti.

2. **Untuk Akademik**

   Penelitian ini berguna untuk mahasiswa UNIKOM secara umum dan mahasiswa Ilmu Komunikasi terutama untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

3. **Untuk Lembaga (SLB-C Asih Plus Manunggal)**

   Penelitian ini juga berguna bagi lembaga yaitu SLB – C Plus Asih Manunggal Bandung yaitu sebagai bahan referensi tentang konsep diri anak tunagrahita ringan SDLB di Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Plus Asih Manunggal Bandung.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Manusia selalu melakukan interaksi dan juga tindakan, baik kepada dirinya ataupun dengan orang lain yang berada disekitarnya. Tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari pengembangan posisi individu dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Schutz dalam yang dikutip oleh Prof. Engkus Kuswarno dalam buku Fenomenologi mengatakan bahwa :

> Tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. (Kuswarno,2009;110)

Tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi akan menimbulkan sebuah penafsiran. Dimana penafsiran tersebut akan muncul secara berbeda-beda. Penafsiran ini bisa bersifat nampak ataupun tidak nampak. Untuk mengkaji penampakan tersebut, maka digunakan metode fenomenologi.

Menurut Alfred Schutz yang merupakan salah satu tokoh teori fenomenologi mengatakan bahwa :

> Fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. (Kuswarno, 2009;18).

Berdasarkan dari beberapa sumber, maka dapat dikatakan bahwa fenomenologi berusaha mengangkat dan memahami arti dari peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Selain itu, fenomenologi juga membahas mengenai kehidupan sosial yang menyangkut hubungan sosial. Dimana dalam hubungan sosial, setiap individu akan menggunakan simbol-simbol yang digunakan dan dimaknai oleh individu sehingga bisa membentuk tingkah laku individu.

Dalam hubungan sosial, proses pertukaran simbol-simbol atau lambang-lambang yang diberi makna ini disebut interaksi simbolik. Esensi dari interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni proses komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna yang hanya dipahami oleh anggota kelompok yang hanya ada didalamnya.

Perspektif interaksi simbolik memfokuskan pada perilaku seseorang. Hal ini karena interaksi simbolik memandang bahwa seseorang akan merespon suatu situasi simbolik tertentu. Simbol tersebut bisa berupa verbal maupun nonverbal. Selanjutnya simbol tersebut akan diberi makna tertentu. Makna yang merupakan hasil dari interaksi akan melekat dan membentuk konsep diri seseorang.

Secara teoritis interaksi simbolik adalah interaksi yang didalamnya terjadi pertukaran simbol-simbol yang mengandung makna. Sedangkan interaksi simbolik menurut Mead yang dikemukan dalam buku Fenomenologi mengatakan bahwa :

> Interaksi simbolik adalah kemampuan manusia untuk dapat merespon simbol–simbol diantara mereka ketika berinteraksi, membawa penjelasan interaksionisme simbolik kepada konsep tentang diri *(self).* (Kuswarno,2009;114)

Selain itu, Mead juga memberikan penjelasan mengenai pengertian interaksi simbolik yang terkait dengan konsep dan asumsi dasar interaksi simbolik.

> Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia *(Mind)* mengenai diri (*Self),* dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat *(Society)* dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.[5]

Bertolak pada uraian diatas, maka dalam interaksi simbolik terdapat tiga asumsi yang menjadi dasar dalam interaksi simbolik. Adapun tiga asumsi dasar tersebut adalah pikiran (*mind),* diri (*self),* dan masyarakat *(society).* Pikiran (*mind)* merupakan penunjuk diri. Pikiran dalam hal ini akan menunjukan sejauhmana seseorang memahami dirinya sendiri. Manusia selalu melakukan interaksi dengan berbeda-beda. Melalui pikiran (*mind)* maka manusia dituntut untuk memahami dan memaknai simbol yang ada.

---

[5] http://manajemenkomunikasi.blogspot.com/2010/08/sejarah-teori-interaksi-simbolik.html (Ahmad kurnia) (Kamis,17 Maret 2011 Pukul 10.06.12 wib)

Perkembangan diri (*self)* mengarah pada sejauhmana seseorang akan mengambil peran. Pengambilan peran ini akan merujuk pada bagaimana seseorang memahami dirinya dari perspektif orang lain.

> Menurut Mead sebagai suatu proses sosial, diri terdiri dari dua fase, yaitu "Aku" (*I)* dan daku *(me).* "Aku" kecenderung individu yang implusif, spontan, tidak terorganisasikan atau dengan kata lain merespresentasikan kecenderung individu yang tidak terarah. Sedangkan "daku" menunjukan individu yang bekerjasama dengan orang lain, meliputi seperangkat sikap dan definisi berdasarkan pengertian dan harapan dari orang lain atau yang dapat diterima dalam kelompok. (Kuswarno,2009,115).

Dalam proses sosial akan melibatkan masyarakat. Masyarakat merupakan sebuah kelompok individu yang sering melakukan tindakan sosial dan juga proses sosial. Masyarakat (*society)* inilah yang mempengaruhi terbentuknya pikiran (*mind)* dan diri (*self).* Mead menjelaskan mengenai pengertian masyarakat (*society)* adalah sebagai berikut:

> Masyarakat (*society)* adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. [6]

Proses sosial dilihat sebagai kehidupan kelompok yang membentuk aturan-aturan dan bukan aturan yang membentuk kelompok. Proses sosial atau realitas sosial mengacu pada perilaku individu di lingkungan sosial. Dalam realitas sosial, individu akan merepresentasikan pada *habit* atau kebiasaan. Dengan kebiasaan ini, orang bisa menginterpretasikan dan juga memberikan pandangan mengenai bagaimana kita bertindak.

---

[6] http://manajemenkomunikasi.blogspot.com/2010/08/sejarah-teori-interaksi-simbolik.html (Ahmad kurnia) (Kamis,17 Maret 2011 Pukul 10.06.56 wib)

Tiga asumsi dasar yang mendasari interaksi simbolik akan merujuk pada beberapa hal, yaitu :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia,
2. Pentingnya konsep mengenai diri (konsep diri),
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Interaksi yang melibatkan simbol-simbol yang bermakana akan mempengaruhi diri kita. Makna yang diperoleh dari simbol-simbol akan menggiring kita untuk berperilaku dalam suatu lingkungan. Dengan interaksi simbolik akan mempengaruhi pada bagaimana kita bisa mengenal diri kita atau mengenal konsep diri.

Konsep diri secara umum merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya.

> Konsep diri menurut George Herbert Mead, pada dasarnya terdiri dari jawaban individu atas pertanyaan "Siapa Aku". Konsep diri terdiri dari kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung. Kesadaran diri merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan, dan individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandang orang lain dengan siapa individu ini berhubungan. [7]

---

[7] http://sosiologi.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=74:teori-interaksi-simbolik-mead&catid=34:informasi (oleh gingin ginanjar) (Selasa, 5 April 2011 Pukul 12:32:22 WIb)

Konsep diri ini menyangkut pada penilaian diri seseorang dan juga pandangan dari orang lain terhadap diri seseorang. Penilaian mengenai konsep diri ini berhubungan dengan citra diri dan harga diri seseorang.

Konsep diri memiliki dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif berkaitan dengan kemampuan seseorang. Kemudian komponen kognitif ini dikenal dengan *self image* (citra diri). Sedangkan komponen afektif berkaitan dengan perasaan dan emosi seseorang. Komponen ini dikenal dengan *self esteem* (harga diri).

Konsep diri seseorang terdiri dari konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Konsep diri yang positif ditandai dengan sikapnya yang optimis dan terbuka terhadap lingkungan. Sedangkan konsep diri negatif ditandai dengan sikap yang pesimis, tertutup, tidak percaya diri dan mudah tersinggung.

Terbentuknya konsep diri terjadi karena adanya interaksi perilaku baik secara verbal atau non verbal. Verbal mencakup bahasa lisan yaitu tulisan, bahasa,kode dan lain sebagainya. Sedangkan non-verbal mengacu pada ciri paralinguistik seperti gerak tubuh, isyarat, mimik, gerak mata dan lain sebagainya.

Akan tetapi konsep diri yang terbentuk sejak usia dini dipengaruhi oleh *significant other* dan kelompok rujukan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yaitu :

1. Orang lain (*significant other)*

   Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang terhadap dirinya dan bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Pandangan ini bisa dilakukan dengan mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain.

Konsep diri sangat dipengaruhi oleh orang – orang yang berada disekitar kita. Akan tetapi, tidak semua orang lain bisa mempengaruhi dan membentuk konsep diri seseorang. Ada orang-orang yang paling mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Adapun orang-orang ini disebut *significant Others.* Orang-orang ini akan mendorong dan mengiring kita tindakan kita, mempengaruhi perilaku, pikiran dan membentuk pikiran kita. Mereka menyentuh kita secara emosional. Menurut George H.Mead bahwa *significant others* ini adalah orang-orang yang penting dalam kehidupan kita. Mereka ini adalah orang tua, saudara-saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

Sedangkan Richard Dewey dan W.J Humber menamai orang – orang penting ini adalah *affective other*s. *Affective others* ini adalah orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah kita mendapat senyuman, pujian, penghargaan, semangat, motivasi dan lain sebagainya.

Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan menghimpun segala bentuk penilaian yang diberikan orang lain terhadap kita. Penilaian-penilaian tersebut akan mempengaruhi bagaimana kita berperilaku.

2. Kelompok rujukan (*reference group)*

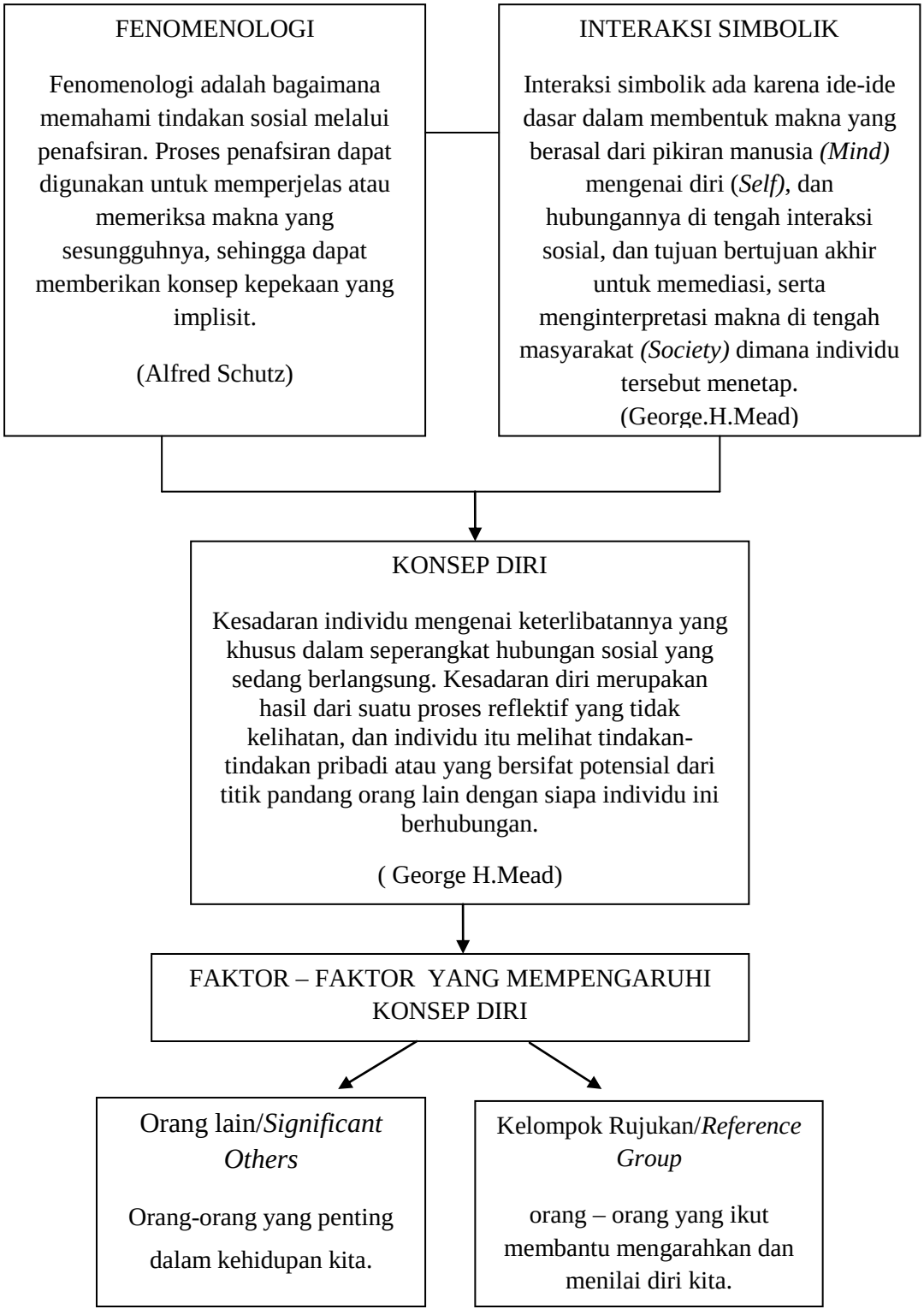
Dalam kehidupan sehari – hari , setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan organisasi. Orang-orang yang berada dalam kolompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (*reference group)* yaitu orang – orang yang ikut membantu mengarahkan

dan menilai diri kita. Adapun kelompok rujukan ini adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya guru, teman-teman , masyarakat dan lain sebagainya.

Jika digambarkan dengan tabel, maka kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1.1

Kerangka Pemikiran Teoritis



1.5.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Berdasarkan landasan teoritis yang telah dipaparkan diatas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini.

Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa setiap orang pasti memiliki konsep diri yakni gambaran dan penilaian tentang dirinya sendiri. Konsep diri pada anak tunagrahita merupakan sebuah pandangan mengenai diri mereka dan juga pandangan yang dia peroleh dari orang lain atau masyarakat tentang mereka. Pandangan dari orang lain ini diperoleh dari kesan dan respon yang diberikan mesyarakat pada anak tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki keterbatasan dalam hal kecerdasan dan kemampuan, anak tunagrahita memiliki IQ yang berada dibawah rata-rata anak pada umumnya. Selain itu, anak-anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Bisa saja hal ini disebabkan bukan karena kemampuan mereka, tetapi sikap masyarakat yang seolah menutup diri pada anak-anak tunagrahita.

Meskipun terkadang mereka dianggap sebelah mata oleh masyarakat, tetapi pada dasarnya mereka juga ingin dipandang dan diperlakukan sama seperti anak lainnya. Oleh karena itu, melalui fenomenologi peneliti mencoba mengangkat mengenai fenomena yang selama ini tidak diketahui oleh masyarakat mengenai anak tunagrahita.

Fenomenologi merupakan bagaimana cara kita agar bisa memahami tindakan sosial yang dilakukan oleh anak tunagrahita. Dalam hal ini kita menggunakan penafsiran. Dimana penafsiran kita bertujuan untuk memahami simbol-simbol yang digunakan sehingga simbol tersebut bisa memiliki makna yang berarti bagi anak tunagrahita.

Dalam hal ini, kita tidak hanya menafsirkan diluar ruang lingkup akan tetapi ikut kedalam dan ikut berinteraksi dengan anak tunagrahita. Dengan ikut serta maka kita mencoba memahami konsep diri yang dimiliki anak tunagrahita. Interaksi yang dilakukan di kalangan anak tunagrahita bertujuan untuk menanamkan konsep diri anak. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan interaksi simbolik. Dimana interaksi simbolik ini memfokuskan pada interaksi yang dilakukan dilingkungan anak tunagrahita.

Pendekatan interaksi simbolik sebagai suatu pendekatan komunikasi yang digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan bagaimana anak tunagrahita berinteraksi dilingkungannya dan juga bagaimana pandangan masyarakat mengenai anak tunagrahita. Adapun interaksi simbolik yang dilakukan anak tunagrahita meliputi verbal dan non verbal.

Aspek verbal ini mencakup kata-kata, bahasa, tulisan dan lain sebagainya. Sedangkan nonverbal berkaitan dengan gerakan, ekspresi muka dan sebagainnya. Meskipun simbol-simbol yang digunakan sangat sederhana akan tetapi sangat berpengaruh bagi anak tunagrahita. Karena simbol yang mereka gunakan memiliki karakteristik dan juga kekhasan bagi anak tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan anak dengan keterbelakangan mental. Meskipun mereka memiliki keterbatas dalam hal kecerdasan dan IQ yang rendah, akan tetapi kita tidak boleh memberikan *jugde* bahwa mereka tidak memiliki konsep diri. Secara umum, konsep diri yang dimiliki pada anak tunagrahita bisa konsep diri yang positif maupun konsep diri yang negatif. Konsep diri yang positif akan mendorong anak bersikap *extrovert* dalam artian dia akan senang bergaul dengan orang lain dan lingkungan disekitarnya. Dan juga sebaliknya konsep diri yang negatif akan menjadikan dia *introvert* yaitu sulit berinteraksi dengan orang lain. Konsep diri positif dan konsep diri yang negatif akan berpengaruh pada bagaimana dia berkomunikasi, berinteraksi dan juga bersosialisasi dengan lingkungan.

Konsep diri bagi anak tunagrahita adalah kesadaran anak tunagrahita mengenai keterlibatannya dalam melakukan hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri yang terbentuk bukan hanya dari pandangan dirinya sendiri, tetapi juga mencakup pandangan orang lain.

Konsep diri anak tunagrahita tidak lepas dari pengaruh orang tua dan juga lingkungan sekitar. Pada dasarnya konsep diri anak tunagrahita bersifat dinamis. Konsep diri bersifat dinamis artinya ada beberapa aspek yang bisa berubah tetapi ada juga yang tetap bertahan. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Sehingga masa anak-anak, merupakan masa yang paling tepat dalam pembentukan pribadi yang baik. Pada usia anak orang tua harus pandai menanamkan nilai-nilai positif bagi anaknya.

Dorongan dan motivasi dari orang tua dan keluarga bisa menumbuhkan rasa percaya diri pada anak tunagrahita. Perhatian dan juga kasih sayang yang diberikan menjadikan mereka tidak merasa berbeda dari orang lain. Kata-kata dan juga perilaku dari orang tua dan keluarga akan sangat mempengaruhi konsep diri dari anak tunagrahita.

Kata – kata yang keluar dari mulut seorang ibu, seperti panggilan “sayang”, “kamu pintar”, “anak cantik/anak tampan”, dan kata – kata baik lainnya akan menjadikan anak memiliki konsep diri yang positif. Mereka akan merasa jika mereka disayang, mereka pintar, dan mereka juga cantik. Sehingga mereka tidak merasa berbeda dengan yang lainnya. Akan tetapi, jika ibu sudah menanamkan nilai-nilai negatif maka akan terus melekat hingga dewasa.

Seorang ibu yang memberikan pemahaman *streotype* yang negatif maka anak juga memandang segala sesuatu berdasarkan *streotype* yang negatif. Konsep diri pada anak tunagrahita mempunyai sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek dari anak yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat.

Selain pengaruh dari orang tua dan juga lingkungan, yang ikut serta mempengaruhi konsep diri anak tunagrahita adalah lingkungan sekolah. Sekolah dalam hal ini ikut membantu memberikan bekal untuk anak di masa yang akan datang. Guru sangat berperan dalam hal pengembangan diri.

Sekolah Luar Biasa-C (SLB-C) Plus Asih Manunggal merupakan salah satu sekolah luar biasa yang berada di Kota Bandung. SLB-C ini sekolah luar biasa

yang diperuntukan bagi anak-anak yang memiliki cacat mental. Sekolah atau guru-guru juga ikut mempengaruhi konsep diri anak tunagrahita.

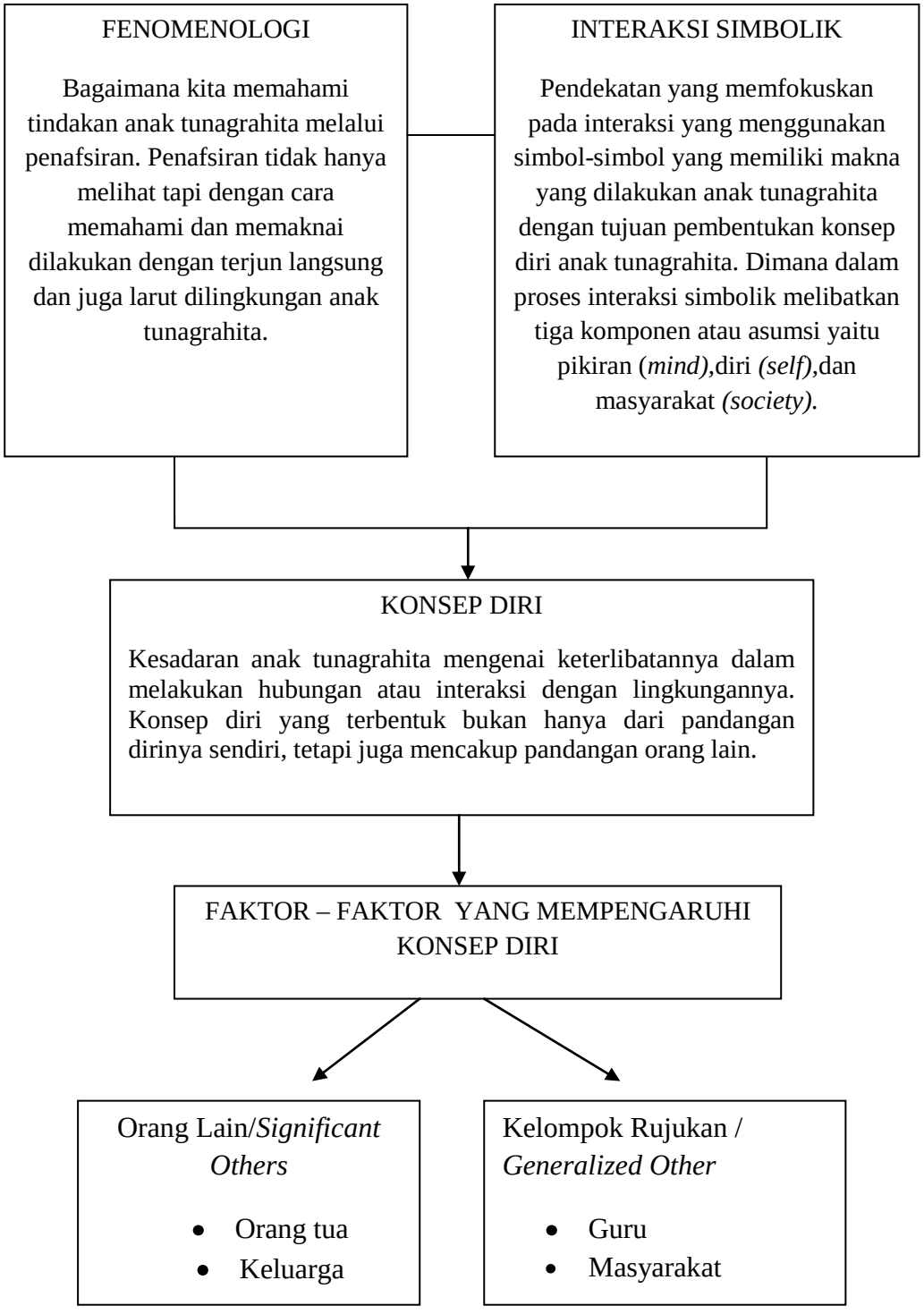
Pendidikan yang diberikan disekolah bertujuan untuk pengembangan keterampilan dan kemampuan anak. Jika pada sekolah-sekolah biasa, pendidikan diberikan dengan tujuan agar anak pintar dan berprestasi. Sedangkan disekolah luar biasa bertujuan untuk pengembangan diri, kemandirian dan juga memberikan keterampilan pada anak.

Konsep diri yang mencakup pikiran yaitu merujuk pada sejauhmana anak tunagrahita mampu memahami dirinya sendiri dengan kecerdasan dan kemampuan yang terbatas. Sedangkan untuk diri yaitu berkaitan bagaiman dia saat anak tunagrahita menjalankan peran dengan orang lain. Hal ini akan terlihat saat anak berinteraksi dengan orang lain dalam sebuah lingkungan.

Dalam proses sosial yang dilakukan oleh anak tunagrahita akan memperlihatkan sejauhmana anak mampu berinteraksi, beradaptasi dan berorganisasi dengan orang-orang disekitarnya. Jika anak mudah bergaul, berinteraksi dan beradaptasi maka dia termasuk orang yang terbuka dan terorganisir sehingga bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat sekitar. Akan tetapi, sebaliknya jika anak yang sulit berinteraksi, tertutup dan tidak terorganisir dia akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain. Dan masyarakat juga akan tertutup pada anak tersebut.

Untuk memberikan gambaran secara umum mengenai kerangka pemikiran konseptual maka bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.2
Kerangka Pemikiran Konseptual



Sumber : Aplikasi Peneliti, 2011

1.6 Pedoman Wawancara

A. Peran orang tua dan guru dalam membentuk konsep diri anak tunagrahita ringan

1. Saat berada dirumah siapa yang membimbing anda belajar ?
2. Apakah anda sering diantar/dijemput oleh orang tua saat pergi ke sekolah ?
3. Apakah keluarga Anda sering mengajak anda bermain ditempat-tempat umum?
4. Apakah yang orang tua lakukan ketika Anda berhasil mengerjakan sesuatu?
5. Apakah yang Bapak/Ibu lakukan saat anak melakukan kesalahan?
6. Apakah yang Bapak/Ibu lakukan saat anak berhasil melakukan sesuatu?
7. Apakah anak anda sering diantar jemput oleh Bapak/Ibu?
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai positif pada anak?
9. Bagaimana cara Bapak/Ibu memotivasi anak?
10. Kaitan antara peranan orang tua dan anak tunagrahita ?
11. Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru terhadap anak?
12. Perbedaan tunagrahita ringan dengan tunagrahita sedang?
13. Apakah yang menyebabkan anak tunagrahita “kambuh”?

B. Pengembangan diri anak tunagrahita ringan

14. Menurut Bapak/Ibu, apakah anak tunagrahita memiliki cita-cita?

15. Menurut Bapak/Ibu, apakah anak tunagrahita bisa melakukan interaksi dengan orang lain?
16. Apakah Anak Bapak/Ibu mandiri dalam melakukan sesuatu ?
17. Apakah yang paling sulit anak anda lakukan?
18. Bagaimana kebiasaan Anak sebelum berangkat sekolah?
19. Apakah cita-cita anda ?
20. Apakah anda mempunyai saudara?
21. Apakah yang anda lakukan saat dirumah?
22. Bagaimana kebiasaan Anak saat dirumah?
23. Mata pelajaran apa yang anda senangi?
24. Apakah anda sering berinteraksi dengan masyarakat sekitar?
25. Apakah anda bisa mengurus diri sendiri ?
26. Apakah yang anda lakukan ketika anda tidak berhasil menyelesaikan pekerjaan?
27. Bagaimana Anda berangkat ke sekolah ?
28. Apakah anak mengikuti aktivitas yang berada di lingkungan sekolah ataupun rumah?
29. Bagaimanakah pandangan masyarakat terhadap keadaan anak Bapak/Ibu?

C. Realitas sosial terhadap anak tunagrahita

30. Apakah Bapak/Ibu tahu istilah tunagrahita ?
31. Menurut Bapak/Ibu apakah yang menyebabkan tunagrahita?
32. Apakah Bapak/Ibu mengenal istilah Autis?

33. Perbedaan antara autis dengen tunagrahita ?
34. Apakah Bapak/Ibu menengel istilah Hyperaktif?
35. Apakah Bapak/Ibu tahu perbedaan antara Autis dan tunagrahita?
36. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap anak tunagrahita?
37. Bagaimana sikap anak Bapak/Ibu saat berinteraksi dengan orag lain?
38. Apakah anak interaksi dengan masyarakat?
39. Apakah anak mengikuti aktivitas yang berada di lingkungan sekolah ataupun rumah?
40. Bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap perkembangan anak tunagrahita ?

D. Konsep diri anak tunagrahita

41. Apakah autis dan tunagrahita punya konsep diri ?
42. Secara Psikologis,bagaimanakah terbentuknya konsep diri anak tunagrahita ?
43. Bagaimana kita mengetahui anak tersebut memiliki konsep diri positif dan negative ?
44. Cara untuk menumbuhkan konsep diri ?

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tradisi fenomenologi.

Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita

mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. (Kuswarno, 2009:22)

Fenomenologi yang peneliti lakukan yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengangkat mengenai fenomena yang belum pernah terungkap, yaitu mengenai konsep diri pada anak tunagrahita ringan tingkat SDLB di SLB-C Plus Asih Manunggal ditinjau dari pendekatan interaksi simbolik. Pendekatan Interaksi simbolik termasuk kedalam salah satu dari sejumlah tradisi penelitian kualitatif yang berasumsi bahwa penelitian yang berdasarkan lingkungan yang alamiah.

1.8 Subjek dan Informan Penelitian

1.8.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang akan diteliti dalam rangka melengkapi data-data penelitian. Dalam hal ini yang dimaksud subjek penelitian adalah orang-orang yang mempengaruhi konsep diri dari anak tunagrahita ringan tingkat SDLB di SLB-C Plus Asih Manunggal. Yang terdiri dari orang tua, guru, anak tunagrahita ringan dan juga masyarakat.

1.8.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek penelitian yang terpilih. Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan memilih informan yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dan berdasarkan kebutuhan peneliti dan tujuan dari penelitian. Adapun yang menjadi informan penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 1.3

Informan Penelitian

No	Nama	Pekerjaan	Alamat
1	Heti Windaningsih	Ibu Rumah Tangga	Perum Putra.Co No.27 Blok D1 RT 02/04 , Cicalengka Bandung
2	Endang Hariawati S.pd	Pegawai Negeri Sipil	Asrama Yonzipur 9 RT 03/02 Ujung Berung Bandung
3	Imam Moh Ardiansyah	Siswa	Perum Putra.Co No.27 Blok D1 RT 02/04 , Cicalengka Bandung
4	Mohammad Aldi	Siswa	Jl.Cihuni No.20 RT 03/08 Bandung
5	Moh Hafidz Anggara	Siswa	Kp.Karikil RT 03/10Langon Sari Bandung
6	Kosasih Suria Saputra	Pensiunan PT PLN Distribusi JABAR	Jl.Ir.H Juanda Gg. H Yusuf No.315/18C Bandung
7	Nur Fadlia Madjid	Psikolog	Jl. Dipati Ukur No.98 P Bandung

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang penulis butuhkan berdasarkan permasalahan maka penulis menggunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*Indepth interview*)

Wawancara adalah salah satu cara yang dilakukan dengan melakukan percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. (Moleong,2010,186)

Wawancara dilakukan guna untuk memperoleh informasi dan keterangan langsung dari informan. Dalam hal ini penulis mewawancarai pihak yang terkait yakni para orang tua atau wali dari anak tunagrahita, anak tunagrahi dan juga masyarakat.

2. Pengamatan berperan-serta

Yakni memperhatikan secara akurat, mencatat yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Yang dilakukan guna untuk mengamati dan mencatat kondisi objek dengan melihat pelaksanaan kegiatan peningkatan kualitas. Dengan pengamatan berperan-serta, peneliti berpartisipasi dalam rutinitas subjek penelitian baik mengamati apa yang mereka lakukan.

> Pengamatan berperan-serta adalah strategi lapangan secara simultan memadukan analisi dokumen, wawancara dengan responden dan informan, partisipasi dan observasi langsung dan introspeksi. (Mulyana,2004:163)

3. Studi Kepustakaan

Teknik kepustakaan yang digunakan oleh peneliti ini dilakukan dengan menelaah opini maupun buku – buku , majalah, koran yang relevan dengan masalah yang penulis teliti.

4. Internet Searching

Dengan menggunakan teknik *Internet Searching* ini, peneliti mencari berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yang bersumber dari internet.

1.10 Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan dan Taylor (1975:79) dalam Buku Metodologi Penelitian Kualitatif mendefinisikan bahwa :

> Analisa data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu. (Moleong,2010:280)

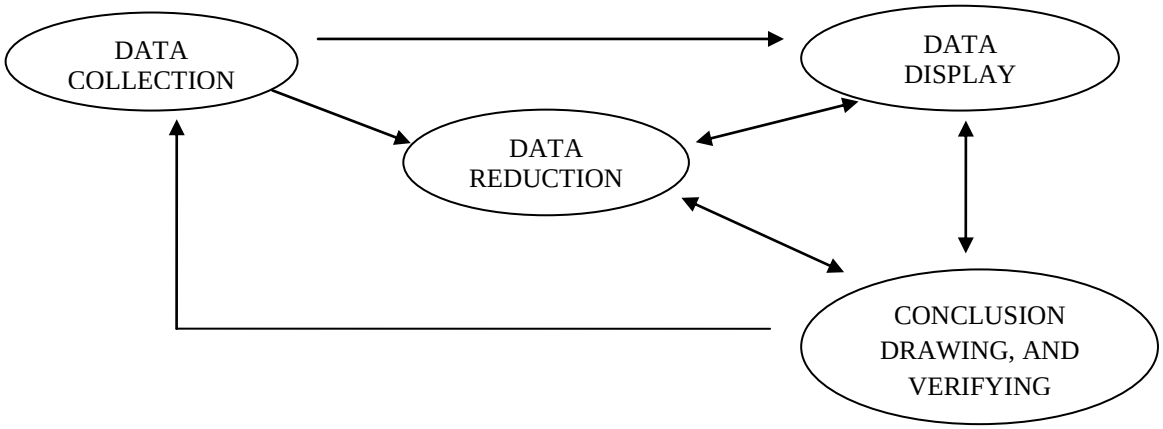
Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menurut Miles and Huberman (1984) analisa data terdiri dari :

a. Data *collection* merupakan kegiatan pengumpulan data – data yang ada terlebih dahulu.
b. Data *reduction* merupakan kegiatan mereduksi data – data yang diperoleh setelah dilakukan pengumpulan dengan suatu bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasi data.

c. Data *display* merupakan kegiatan memperlihatkan data yang diperoleh setelah direduksi terlebih dahulu.

d. *Conclusion drawing (verification)* merupakan kegiatan membuat kesimpulan dengan menggambarkan atau memverifikasi data – data yang diperoleh.

Gambar 1.1
Komponen-Komponen Analisis Data Kualitatif



Sumber : Faisal dalam Bungin (2003:69)

1.11 Uji Keabsahan Data

Adapun teknik yang dilakukan untuk menguji keabsahan data yaitu menggunakan Triangulasi data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang pailing banyak

digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. (Moleong,2010:330).

Teknik triangulasi data ini merupakan cara terbaik untuk mengecek kebenaran dengan cara menghilangkan perbedaan – perbedaan yang ada saat mengumpulkan data. Untuk itu, peneliti dapat melakukan beberapa cara yaitu :

a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
b. Mengecek dengan berbagai sumber data
c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan dapat dilakukan. (Moleong, 2010:332).

1.12 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.12.1 Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan dikota Bandung yaitu di Yayasan Pendidikan Luar Biasa Asih Manunggal SLB-C Plus di Jalan Singa Perbangsa No.103 Telp (022) 2516084 Bandung.

1.12.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) bulan yaitu mulai bulan Februari 2011 hingga bulan Juli 2011.

No	Tahap	February 2011				Maret 2011				April 2011				Mei 2011				Juni 2011				Juli 2011			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	**PERSIAPAN**																								
	a. Studi Pendahuluan																								
	b. Pengajuan Judul																								
	c. Persetujuan Judul																								
	d. Persetujuan Pembimbing																								
2.	**PELAKSANAAN**																								
	a. Bimbingan Bab I																								
	b. Seminar UP																								
	c. Bimbingan Bab II																								
	d. Bimbingan Bab III																								
	e. Wawancara Penelitian																								
3.	**PENGOLAHAN DATA**																								
	a. Pengolahan Data Primer																								
	b. Pengolahan Data Sekunder																								
	c. Bimbingan Bab IV																								
	d. Bimbingan Bab V																								
	e. Bimbingan Seluruh Bab																								
4.	**SIDANG**																								
	a. Pendaftaran Sidang																								
	b. Penyerahan *Draft* Skripsi																								
	c. Persiapan Sidang																								
	d. Sidang Skripsi																								

1.13 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian dibuat untuk memberi gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan dan untuk memberi kejelasan mengenai hasil penelitian dengan sistematika penulisan sebagai berikut ;

BAB I : PENDAHULUAN

Didalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah penelitian identifikasi masalah penelitian, maksud penelitian dan tujuan kegunaan penelitian (meliputi;kegunaan teoritis, kegunaan praktis), kerangka pemikiran (meliputi; kerangka pemikiran teoritis, kerangka pemikiran praktis), pertanyaan penelitian, metode penelitian, subjek dan informan penelitian atau narasumber (meliputi; subjek penelitian, informan penelitian), teknik pengumpulan data, teknik analisa data, lokasi dan waktu penelitian (meliputi; lokasi penelitian, waktu penelitian), dan diakhiri dengan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan beberapa sub bab berdasarkan penelitian yaitu: Mencakup tentang tinjauan komunikasi (meliputi definisi komunikasi, karakteristik komunikasi, komponen komunikasi), tinjauan tentang komunikasi antarpribadi (definisi komunikasi antarpribadi, tujuan komunikasi antarpribadi, sifat komunikasi antar pribadi),tinjauan tentang psikologi komunikasi,tinjauan tentang fenomenologi, tinjauan interaksi simbolik, tinjauan konsep diri, tinjauan tentang sekolah luar biasa dan tinjauan tentang anak tunagrahita.

BAB III : OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai Sejarah SLB-C Plus Asih, Visi, Misi, Logo Instansi, struktur organisasi dan lain – lain.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas semua data – data yang telah diperoleh dari informan dan data lapangan yang terkumpul, mencakup tentang deskripsi identitas informan, deskripsi hasil peneltitian, dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian berikut saran – saran yang dapat diimplementasikan.